

Daftar Isi

1. Topik Khusus
2. Berita Proyek
3. Kabar dari Daerah
4. Suara

Momen Bulan Ini



Kunjungan ke Balai Pengembangan Industri Persepatuan Indonesia (BPIPI) dekat Mojokerto



Kantor Pusat
Direktorat Jenderal IKM
Lt. 14, Kementerian Perindustrian
Jl. Gatot Subroto Kav. 52-53
Jakarta Selatan 12950

Tel / Fax
+62 21 5253782 / 5255509 ext 2265

Situs Web
<http://www.jica.go.jp/project/english/indonesi/a/012/index.html>

TOPIK KHUSUS ~ Industri Sasaran Baru untuk Pembentukan Platform

Berdasarkan rekomendasi dari Direktorat Jendral Industri Kecil dan Menengah (Ditjen IKM), Proyek SMIDeP telah memutuskan untuk menambah dua wilayah/ industri sebagai sasaran dari pembentukan dan pelaksanaan platform untuk pengembangan industri lokal. Dua tambahan wilayah/ industri ini adalah i) industri pengolahan lidah buaya di Kota Pontianak, Kalimantan Barat dan ii) industri alas kaki di Kota Mojokerto, Jawa Timur. Industri pengolahan lidah buaya di Pontianak telah ditetapkan dalam Program One-Village-One-Product (OVOP) oleh Ditjen IKM, dan industri alas kaki telah ditetapkan sebagai kompetensi inti daerah oleh Kota Mojokerto. Kedua industri telah memperoleh dukungan selama beberapa tahun terutama dari Ditjen IKM sejauh ini, dan secara keseluruhan, IKM di industri ini telah mencapai tahap bisnis berkelanjutan dengan tingkat jaringan tertentu dalam pemasaran dan saluran penjualan. Meskipun begitu, kedua industri ini masih menghadapi beberapa masalah seperti peningkatan kualitas produk/ keahlian pengrajin lebih lanjut, memperkuat kerjasama antara IKM/ Kelompok Usaha Bersama (KUB) (industri alas kaki) dan peningkatan kualitas dari kemasan, ekspansi pasar/ saluran penjualan (Industri pengolahan lidah buaya).

Tim Ahli telah melakukan Kick-Off Meeting untuk memulai aktivitas Proyek dengan mengundang pemerintah daerah yang terkait dengan kedua industri, dimana tahap-tahap dari fasilitasi industri lokal dan pengaturan yang diperlukan sebelumnya oleh pemerintah daerah telah dijelaskan. Pada saat rapat pertama ini, pemerintah daerah (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) mengutarakan ketertarikan untuk melakukan inisiasi merek daerah dan pengembangan sistem sub-kontrak dengan industri alas kaki berskala besar (industri alas kaki) dan diversifikasi produk lanjutan yang berkolaborasi dengan pusat penelitian dan pengembangan lokal (industri lidah buaya).

Wilayah/ Industri	Penjelasan Singkat	Foto
Industri pengolahan lidah buaya (Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat)	Pontianak merupakan kota yang terkenal dengan budidaya lidah buaya. Di Kota Pontianak, terdapat 20 industri pengolahan lidah buaya berskala kecil dan satu industri berskala sedang. Industri-industri ini memproduksi makanan olahan (seperti agar-agar, kerupuk, dan bakso) dan minuman dari lidah budaya yang umumnya dipasarkan secara lokal. Akses ke wilayah/ pasar ekspor (Malaysia) masih terbatas untuk beberapa IKM. Pusat penelitian dan pengembangan pada penggunaan lidah buaya yang terdapat di Pontianak, melakukan penelitian diversifikasi produk dan teknologi pembubukan. Selain itu, lidah buaya juga telah ditetapkan sebagai Program OVOP oleh Ditjen IKM.	
Industri Alas Kaki (Kota Mojokerto, Provinsi Jawa Timur)	Jawa Timur merupakan salah satu wilayah produsen utama alas kaki (kulit/ kulit sintetis, baik untuk sepatu laki-laki maupun perempuan) di Indonesia. Kota Mojokerto mengakomodasi hampir 360 industri kecil dan satu industri sedang. Mojokerto juga berfungsi sebagai pusat grosir, dimana pedagang yang berkunjung memesan dan berdagang dengan mereknya masing-masing. Banyak IKM yang juga memiliki mereknya sendiri, namun mereka yang memiliki merek yang kuat berjumlah terbatas. Sub-kontrak (alih daya) dari industri berskala sedang ke produsen berskala kecil tidak terlalu berfungsi secara baik di Mojokerto. Kementerian Perindustrian (Kemenperin) sebagai pusat pendukung yang memiliki spesialisasi alas kaki telah cukup aktif dalam menjaga hubungan pengrajin dan sub-kontrak dengan pabrik-pabrik berskala sedang	

Fasilitasi kedua industri ini akan dimulai dengan pembentukan Kelompok Kerja (POKJA) dan tugas dari fasilitator. Dinas Perindustrian dan Perdagangan daerah harus memimpin POKJA ini dan menunjuk *Shindan-shi* atau Unit Pendampingan Langsung (UPL) sebagai fasilitator. Kemudian, anggota penting dari POKJA dan fasilitator akan diundang ke pelatihan fasilitasi untuk belajar mengenai keahlian dan pengetahuan mengenai fasilitasi industri wilayah termasuk diagnosis, perencanaan rencana kerja, teknik fasilitasi dan yang paling penting yaitu pelajaran/ contoh baik yang terjadi pada Fase I. Seperti yang dilakukan pada Fase I, baik Kemenperin dan Tim Ahli bersedia untuk memberikan saran dan panduan fasilitasi dengan POKJA untuk industri sasaran baru tersebut.

BERITA PROYEK ~ Pelatihan Fasilitasi untuk Fasilitator/ Anggota POKJA Baru

Sebagai respon dari penambahan wilayah/ industri sasaran, Tim Ahli bekerja sama dengan Ditjen IKM telah merancang dan melaksanakan pelatihan fasilitasi untuk pengembangan industri lokal (pelatihan fasilitasi) kepada anggota POKJA yang baru terpilih dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan daerah dan 3 staff dari Ditjen IKM. Anggota Tim Proyek SMIDeP mengadakan lokakarya dan memfasilitasi studi kasus dari diagnosis industri dan merencanakan Rencana Aksi Industri Lokal (LIAP). Kurikulum dan materi pelatihan dirancang dan disiapkan dengan menunjukkan pelajaran dan praktek baik yang dipelajari dari pengalaman fasilitasi Fase I. Sehingga, tidak hanya mengajarkan langkah/ metode standar dari fasilitasi industri lokal tetapi juga mendiskusikan bagaimana kita dapat memperbaiki praktek fasilitasi pengembangan industri lokal. Sebagai hasil dari pelatihan, anggota dari POKJA dan fasilitator dapat mempersiapkan hasil sementara dari diagnosa industri dan LIAP, yang mana dapat selanjutnya diperbaiki berdasarkan dialog dengan industri sasaran melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dan wawancara lapangan.



Wilayah I: Industri Fesyen Ulos di Samosir

Penenun Ulos dan penjahit di Samosir telah membentuk KUB untuk kerajinan Ulos. Kapasitas produksi dari kelompok ini masih belum cukup untuk menjaga persediaan produksi yang stabil akibat kurangnya jumlah anggota KUB. Berdasarkan kondisi ini, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Samosir, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Utara dan Ditjen IKM dari Kemenperin mengadakan tiga program pelatihan (setiap institusi satu pelatihan) mengenai pengembangan kerajinan dan pakaian Ulos di bulan Oktober dan November 2014 dengan mengikutsertakan 40 penenun dan penjahit. Pemimpin dari KUB menggunakan kesempatan ini dengan mengundang peserta untuk bergabung ke dalam kelompok dengan memperkenalkan kegiatan kelompok, performa penjualan dan manfaat bergabung dengan KUB. Saat ini, diskusi sedang berlangsung dalam mengidentifikasi kandidat untuk anggota baru.



Pelatihan Pengembangan Kerajinan Ulos

Wilayah II: Industri Komponen Kapal di Tegal

Dalam rangka meningkatkan hasil yang prospektif dari sertifikasi Biro Klasifikasi Indonesia (BKI) pada industri komponen kapal di Tegal, Direktorat Jenderal Industri Unggulan Berbasis Teknologi Tinggi (Ditjen IUBTT) Kementerian Perindustrian menunjukkan keinginan untuk menambah dukungan anggaran untuk industri komponen kapal di Tegal pada tahun anggaran 2015 untuk bimbingan teknis yang dibutuhkan, mengikuti tahun anggaran 2014. Tambahan dukungan anggaran dari pemerintah pusat menjadi sorotan dengan adanya kebijakan kabinet baru yang berfokus pada pembangunan negara maritim, dimana hal ini dapat meningkatkan produksi galangan kapal domestik yang sejalan dengan peningkatan konten lokal (dalam pengadaan komponen). POKJA industri komponen kapal di Tegal telah mulai berdiskusi mengenai pemilihan komponen sasaran baru IKM terkait untuk melakukan sertifikasi BKI pada tahun anggaran 2015. Saat ini mereka sedang mendiskusikan kemungkinan penargetan pada komponen yang lebih menantang secara teknis untuk proses sertifikasi.



Pengerjaan komponen kapal oleh pengrajin di Tegal

Wilayah III: Industri Mebel Rotan di Palu

Rendahnya kualitas rotan disebabkan oleh perlakuan yang kurang memadai pada pemrosesan rotan mentah dan manajemen kualitas yang tidak konsisten pada proses produksi. Dengan demikian, POKJA telah memulai penyusunan prosedur operasi standar (SOP) produksi mebel rotan sebagai alat untuk pemeriksaan mutu. SOP ini memasukkan poin-poin yang harus diperiksa pada saat pembelian rotan olahan setengah jadi, dan alat/prosedur operasional serta materi yang harus digunakan oleh produsen dalam setiap langkah produksi. Dinas Provinsi Sulawesi Tengah dan Dinas Kota Palu, anggota inti dari POKJA, telah mengerjakan penyusunan SOP dengan konsultasi kepada beberapa produsen dan Pusat Inovasi Rotan Nasional (PIRNas). Setelah SOP sudah selesai disiapkan, POKJA akan mengunjungi tempat produksi dalam rangka melaksanakan pemeriksaan dengan memastikan proses produksi mereka dan memberikan bimbingan teknis yang diperlukan. Setelah itu, POKJA akan menerbitkan sertifikat penjaminan mutu untuk produsen-produsen yang memenuhi persyaratan.



Pertemuan POKJA untuk membahas penyusunan SOP

SUARA ~ Pengrajin Kerajinan Ulos di Kabupaten Samosir



Wantimer Simbolon (kiri) dan Rosalin Manullang (kanan) pengrajin dari Kabupaten Samosir

Tim Ahli Proyek SMIDeP telah melakukan wawancara kepada dua pengrajin yang terlibat dalam Rencana Aksi untuk industri fesyen Ulos di Samosir mengenai kepuasan dan keuntungan dari beberapa kegiatan dukungan yang difasilitasi oleh POKJA sejauh ini. Ringkasan dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Kegiatan-kegiatan pembinaan yang telah dilakukan untuk pengrajin kerajinan Ulos sudah cukup baik dalam menambah pengetahuan saya. Dari kegiatan yang telah diikuti, saya memperoleh banyak kenalan dan mengenal instruktur dari luar Samosir. Sejak mengikuti kegiatan pelatihan diversifikasi produk, saya mampu membuat tas dan produk kerajinan lainnya. – Rosalin Manullang.

Saya merasa cukup puas dengan layanan dan dukungan Diskoperindag untuk pengrajin kami, sehingga saat ini kami mampu mendukung perekonomian keluarga. Dengan adanya kegiatan pengembangan tenun Ulos, saya juga bisa berpergian ke luar Samosir dan melihat trend yang sedang berkembang di luar Samosir. Hal ini mampu menambah inspirasi dan motivasi saya untuk bertenen dan mengembangkan motif yang lebih baik. – Wantimer Simbolon

Kami yakin bahwa KUB dari pengrajin kerajinan Ulos mampu meraih tantangan aksi bersama. Maka dari itu, perlu kerjasama kuat antar anggota untuk pengoperasian KUB yang lebih baik. Mengenai bantuan yang difasilitasi oleh POKJA, kami merasa adanya pelatihan dan bantuan alat dari Diskoperindag mampu membantu kami untuk mencapai tantangan aksi. Jika bisa, kami berharap KUB juga mendapatkan fasilitasi bahan baku atau modal awal untuk meningkatkan skala produksi kerajinan tas dan lainnya. Dukungan yang diharapkan bukan semata-mata soal uang, tetapi adanya solusi yang tercipta dari kesepakatan bersama melalui komunikasi yang baik antara pengrajin dan Diskoperindag. – Rosalin Manullang dan Wantimer Simbolon.